

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penerimaan diri atau *self acceptance* merupakan suatu kondisi yang sangat penting bagi setiap individu dimana seorang individu dapat menerima segala sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya. Febriana dan Rahmasari (2021), mengatakan bahwa seorang individu yang mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dengan baik akan berdampak besar pada perkembangan diri dan hubungan interpersonal dengan orang sekitarnya. Penerimaan diri seseorang akan memiliki suatu penggambaran yang sempurna akan dirinya dan dapat mengenal diri dengan baik (Selvi & Sudarji, 2017). Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari kedua informan ODHA (orang dengan HIV/AIDS), dapat diketahui bahwa kedua informan mempunyai beberapa kesamaan dalam setiap proses tahapan penerimaan diri (*aversion, curiosity, tolerance, allowing* dan *friendship*) yang dilalui serta terdapat beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang sama.

Pada tahapan penerimaan diri yang pertama *aversion*, kedua informan menyesal dan menyalahkan pasangan atas penyakit HIV/AIDS yang dialami. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Kusumawardani dan Tifani (2022), bahwa orang dengan HIV/AIDS akan memunculkan beberapa bentuk pola perilaku yang salah dikarenakan ODHA tidak mempunyai kemampuan untuk menerima kenyataan atas kondisi yang telah dialami. Selain itu, ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS karena paparan pasangan dapat mengalami beberapa keadaan yang kurang baik, di antaranya timbulnya depresi, tekanan batin dalam menghadapi situasi yang ada terlebih jika harus bersosialisasi atau bertatap muka setiap hari dengan pasangan yang telah membuatnya positif HIV/AIDS. Kondisi ini sangatlah berkaitan dengan penerimaan diri seseorang (Yunita & Lestari, 2017). Namun, pada tahapan ini kedua informan dapat mengatasi perasaan kurang menyenangkan tersebut dengan memfokuskan diri untuk menolong orang lain serta mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas. Kondisi tersebut sesuai dengan

tahapan penerimaan diri *aversion* dimana ketika individu dihadapkan pada kondisi yang tidak menyenangkan akan memunculkan beberapa reaksi serta individu tersebut akan melakukan beberapa bentuk penghindaran (Germer, 2009).

Pada tahapan penerimaan diri yang kedua *curiosity*, kedua informan awalnya tidak memiliki pengetahuan seputar HIV/AIDS lalu kedua informan berusaha mencari informasi tersebut karena memiliki rasa keingintahuan yang ada melalui media sosial dan berkonsultasi kepada dokter. Setelah melihat dan mendengar beberapa informasi mengenai HIV/AIDS, kedua informan memiliki pemikiran negatif mengenai penyakit HIV/AIDS. Pemikiran kedua informan sejalan dengan penelitian dari Kristanto dan Kahija (2017) yang mengatakan bahwa penderita kanker memunculkan perasaan cemas, stres dan ketakutan ketika mengetahui dampak dari kemoterapi yang harus dijalani serta kemungkinan untuk memiliki umur yang tidak panjang. Pada tahapan *curiosity* ini kedua informan juga dapat mengatasi mengatasi perasaan kurang menyenangkan tersebut akibat informasi yang ada dengan cara berkonsultasi kepada dokter untuk mengetahui cara penanganan HIV/AIDS agar kedua informan tidak memunculkan pemikiran negatif akan penyakit HIV/AIDS. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Prameswari dan Khoirunnisa (2020) mengatakan bahwa seorang individu yang mengalami penyakit atau kekerasan tertentu akan memiliki keingintahuan tinggi mengenai kondisi yang dialami dan memiliki keingintahuan yang berbeda meskipun dalam kondisi yang sama. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan penerimaan diri *curiosity* di mana individu akan mencoba mencari tahu mengenai masalah yang ada dengan konsekuensi dapat menimbulkan cemas pada dirinya (Germer, 2009).

Pada tahapan penerimaan diri yang ketiga *tolerance*, kedua informan pernah mencoba untuk melupakan pikiran negatif yang ada pada dirinya mengenai HIV/AIDS namun kedua informan gagal akibat beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran informan. Hal-hal yang mempengaruhi pada kondisi informan R disebabkan oleh emosi yang tidak stabil karena pemberitaan mengenai orang dengan HIV/AIDS yang berpenyakit dan tidak berdaya sedangkan pada informan S disebabkan oleh ketakutan akan masa depan, seperti tidak dapat membahagiakan

anaknyanya. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Prameswari dan Khoirunnisa (2020) mengatakan bahwa seseorang yang dapat melakukan toleransi mengenai sesuatu yang terjadi pada kehidupannya maka orang tersebut akan dapat menghadapi segala rasa sakitnya dengan aman. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian dari Ananda (2021) menjelaskan bahwa seseorang dengan *gay* jika dihadapkan pada tahapan *tolerance* akan memberikan pembelaan saat dihadapkan pada stigma negatif lingkungan serta membiarkan begitu saja perasaan tidak nyaman akibat cibiran dari masyarakat sekitar. Pernyataan dari kedua penelitian tersebut sejalan dengan kedua informan ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS dimana kedua informan dapat mengatasi perasaan kurang menyenangkan tersebut dengan berpikir positif untuk melakukan pekerjaan yang dapat informan kerjakan. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan penerimaan diri *tolerance* dimana seseorang akan menahan segala perasaan yang kurang menyenangkan dengan melakukan beberapa bentuk perlawanan dan berharap perasaan tersebut menghilang dari dirinya (Germer, 2009).

Pada tahapan penerimaan diri yang keempat *allowing*, kedua informan sudah tidak memikirkan penyakit HIV/AIDS yang ada. Kedua informan lebih mengarahkan pemikiran akan keinginan masing-masing informan, misalnya lebih aktif dalam komunitas dengan memberikan konseling edukasi kepada para ODHA, mengerjakan *project* buku tentang penyintas perempuan dengan HIV serta lebih memfokuskan diri untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama anak-anaknya dengan giat dalam bekerja. Namun, pada tahapan *allowing* ini kedua informan dapat mengatasi perasaan kurang menyenangkan tersebut dengan cara yang sama. Salah satu cara yang sama, yaitu dengan menyibukan diri dan bekerja di komunitas ODHA. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Maulidhea dan Syafiq (2022) menyatakan, jika keinginan atau pandangan yang ada dalam diri individu secara nyata akan mempengaruhi penerimaan dirinya untuk tidak memikirkan hal-hal negatif yang ada dalam dirinya tetapi lebih mengarahkan pemikirannya kepada sesuatu yang mereka inginkan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Samawati dan Nurchayati (2021) mengatakan bahwa remaja yang hamil diluar nikah pada tahapan *allowing* akan membiarkan perasaan sedih,

kecewa, takut dan kebingungan pada dirinya dengan memikirkan kondisi untuk bangkit dan termotivasi untuk menjalani kehidupan. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan penerimaan diri *allowing* dimana individu akan tidak memperdulikan perasaan tidak menyenangkan tersebut datang maupun pergi (Germer, 2009).

Pada tahapan penerimaan diri yang kelima *friendship*, kedua informan sudah dapat menerima dirinya dengan baik melalui bersyukur atas segala hal yang dialami dalam kehidupan informan. Bentuk dari bersyukur yang dilakukan kedua informan, seperti tidak melupakan *sholat*, memberikan pendampingan psikologis kepada ODHA, dan bersyukur dengan status HIV, karena masih dapat berguna bagi banyak orang di sekitarnya. Selain itu, kedua informan juga memiliki penilaian akan dirinya masing-masing atas apa yang telah informan lalui. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Soliha dan Masfi (2017), individu akan menerima dirinya dengan baik jika individu tersebut dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri mengenai peristiwa yang telah dilewati baik senang maupun sedih. Kondisi tersebut sesuai dengan tahapan penerimaan diri *friendship* dimana individu akan bangkit dari perasaan yang tidak menyenangkan, memberikan penilaian akan kesulitan yang ada serta lebih bersyukur dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu, jika seseorang dapat mencapai tahapan penerimaan diri *friendship* maka individu tersebut memiliki penerimaan diri yang sangat baik dari beberapa tahapan lainnya serta memiliki penilaian akan setiap kondisi yang dialami secara positif (Germer, 2009).

Pada faktor internal harapan yang realistis, kedua informan memiliki salah satu kesamaan di mana keduanya ingin melihat keluarganya bahagia dan sehat. Oleh karena itu, kedua informan ingin bebas dari pemikiran negatif akan status ODHA yang ada. Selain itu, pada faktor internal keberhasilan yang dialami, kedua informan dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri terutama permasalahan dengan pasangan yang menyebabkan HIV/AIDS pada kedua informan. Salah satu cara yang dilakukan informan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara musyawarah dengan pasangan. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Meylani, Desi, & Suwartiningsih (2022) mengatakan bahwa ketika seseorang mampu menerima kondisi pasangannya dengan baik, maka akan

terbentuk suatu pola perilaku atau sikap yang positif serta dapat mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut. Kedua informan juga memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas pekerjaan dengan tidak berpacu pada status HIV, namun lebih giat dan termotivasi untuk dapat berkarya ke depannya. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian dari Citra dan Eriany (2015) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki dapat meningkatkan perasaan berharga serta kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di mana individu mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya dengan tidak berfokus pada keterbatasan yang ia miliki. Pada faktor internal penyesuaian diri dengan orang lain, kedua informan dapat menjalin relasi dengan anggota komunitas dengan melakukan pendampingan bersama ODHA sedangkan pada faktor perilaku sosial positif, kedua informan tergabung dalam satu komunitas ODHA di Surabaya dan memiliki pemikiran untuk menolong sesama ODHA yang terpuruk. Pernyataan kedua informan tersebut sejalan dengan penelitian dari Piran, Yuliwar dan Ka'arayeno (2017) mengatakan jika seseorang dengan keterbatasan fisik atau cacat fisik memiliki penilaian yang positif akan dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, mengembangkan kepercayaan diri, harga diri serta dapat bersosialisasi dengan banyak orang. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan memiliki kemampuan untuk menerima apa yang terjadi pada dirinya baik dalam sisi kelebihan maupun kelemahan (Bernard, 2013).

Pada faktor eksternal tidak adanya hambatan lingkungan, kedua informan sama-sama mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya (pasangan, keluarga dan komunitas). Dukungan yang diberikan lingkungan sekitar informan sangat mempengaruhi penerimaan dirinya untuk dapat termotivasi dan memunculkan pemikiran untuk mencapai harapan yang ada dalam diri masing-masing informan. Pernyataan kedua informan mengenai dukungan lingkungan tersebut sejalan dengan penelitian dari Sari, Apriyanto dan Ulfa (2022) mengatakan bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial secara *verbal* maupun *non verbal* akan merasakan dirinya dicintai, dihargai, diperhatikan oleh keluarganya, serta mempengaruhi kondisi emosional dan penerimaan diri individu tersebut. Jika lingkungan sekitar ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS memberikan reaksi atau

respon kurang menyenangkan, meliputi stigma, hujatan dan diskriminasi terhadap seseorang yang terkena HIV/AIDS, maka akan mempengaruhi penerimaan dirinya (Heryana, Hubaybah dan Putri , 2021)

Penelitian dari Piran, Yuliwar dan Ka'arayeno (2017), pola asuh orang tua atau dukungan dari orang tua dengan memperhatikan, memberikan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya akan mempengaruhi kepercayaan diri, penerimaan diri serta anak akan merasa bahwa dirinya dihargai. Penelitian tersebut sejalan dengan faktor eksternal pola asuh masa kecil, kedua informan mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua yang berkaitan dengan dukungan orang tua informan sangat berpengaruh pada kondisi penerimaan diri yang ada. Salah satu kesamaan dampak yang dirasakan kedua informan dari pola asuh orang tua atau dukungan orang tua, yaitu saat ini kedua informan dapat memaafkan orang lain.

Penelitian dari Pambudi dan Darwanti (2022) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri cenderung tinggi akan mampu mempertahankan berbagai perasaan positif mengenai dirinya sendiri, mengambil berbagai aspek positif maupun negatif yang bersifat multidimensi di mana individu akan puas dengan pilihan hidup di masa lalu serta menerima kondisi dirinya saat ini. Kondisi tersebut sejalan dengan seluruh rangkaian proses tahapan penerimaan diri yang telah dilewati oleh kedua informan dari tahapan penerimaan diri *aversion, curiosity, tolerance, allowing* dan *friendship*. Bentuk penerimaan diri yang kedua informan peroleh, yaitu informan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki (kemampuan komunikasi dan kemampuan membuat kue), memperbaiki kekurangan yang ada (lebih asertif dan lebih percaya diri), tidak memikirkan status HIV/AIDS yang ada, memaafkan orang lain, menolong sesama ODHA dan aktif dalam komunitas HIV/AIDS. Bentuk penerimaan diri inilah yang membuat informan saat ini dapat menerima kondisi dirinya dengan baik dan mampu berpikir positif untuk lebih baik ke depan.

## 5.2. Refleksi

Pada penelitian yang berjudul “Gambaran Tahapan Penerimaan Diri Pada Wanita Dengan ODHA,” Peneliti mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pembelajaran melalui proses yang sudah peneliti lakukan untuk mengerjakan tugas akhir ini dari awal Januari hingga Desember tahun 2022. Berikut ini merupakan pembelajaran yang peneliti peroleh yaitu:

1. Penerimaan diri yang dialami oleh informan pada penelitian ini sangatlah tidak mudah di mana harus menjalani tahapan demi tahapan untuk dapat menerima dirinya dengan baik. Tahapan-tahapan penerimaan diri tersebut informan lalui dengan sedih, cemas, takut, bahagia, jatuh dan bangun mewarnai setiap rangkaian tahapan penerimaan diri yang dijalani oleh informan. Peneliti memberikan apresiasi kepada informan atas penerimaan diri yang mereka alami.
2. Peneliti lebih memahami dan mengetahui secara langsung teori dari Germer mengenai lima tahapan penerimaan diri dengan melihat langsung data-data wawancara yang didapatkan melalui kedua informan penelitian.
3. Peneliti mendapatkan banyak pengetahuan seputar HIV/AIDS mulai dari dampak, penyebab, penularan, serta penanganan terhadap HIV/AIDS dimana sebelumnya peneliti belum mengetahui dengan detail informasi seputar HIV/AIDS melalui jurnal, wawancara dan diskusi dengan informan sangat menambah pengetahuan peneliti.
4. Peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa dalam setiap proses penerimaan diri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar individu. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh bagi penerimaan diri informan dalam penelitian ini.
5. Informan dalam penelitian ini memberikan motivasi kepada peneliti bahwa meskipun dengan kekurangan yang ada kedua informan masih dapat berkarya dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.
6. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan sangat baik terlebih peneliti berusaha menerapkan beberapa *microskill* yang telah diajarkan dalam Psikologi Konseling kepada para informan penelitian. Penerapan *microskill*

tersebut membuat informan dan *significant other* merasa nyaman sangat berinteraksi dengan peneliti.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan meskipun banyak pembelajaran baru yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa keterbatasan dan kekurangan yang ada.

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua informan, sehingga kurangnya perbandingan dari beberapa sudut pandang informan mengenai penerimaan diri. Informan penelitian ini hanya dua orang dikarenakan sebelumnya salah satu informan terpaksa mengundurkan diri dan tidak dapat melanjutkan wawancara tahap kedua dengan peneliti, secara tiba-tiba akibat informan harus merawat suaminya yang sedang sakit. Pada kondisi ini peneliti tidak dapat secara cepat mendapatkan pengganti informan dikarenakan beberapa orang yang peneliti hubungi tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini dan waktu pengumpulan skripsi hampir mendekati *deadline*.
2. Pada saat peneliti melakukan pengambilan data secara *offline* dengan kedua informan dalam wawancara tahap pertama, peneliti kurang menerapkan *probing* dikarenakan peneliti terlalu berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan informan, sehingga data di wawancara pertama kurang mendetail dan harus dilakukan wawancara tahap kedua.

### **5.3. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, kedua informan yang merupakan ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS dari pasangannya tersebut dapat melewati lima tahapan penerimaan diri, meliputi *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing* dan *friendship* dengan berbagai macam proses yang berbeda satu sama lain, hingga akhirnya kedua informan dapat memiliki penerimaan diri yang baik. Proses awal yang harus dilalui kedua informan pada tahapan *aversion*, kedua informan sama-sama memunculkan berbagai macam bentuk reaksi akan kondisi yang tidak menyenangkan tersebut, selanjutnya pada tahapan *curiosity* kedua informan juga memiliki keingintahuan untuk mencari informasi seputar HIV/AIDS meskipun menimbulkan konsekuensi kecemasan dalam diri informan. Pada tahapan selanjutnya *tolerance*, kedua informan sama-sama memiliki emosi

yang kurang stabil saat dihadapkan pada perasaan kurang menyenangkan. Pada tahapan *allowing*, kedua informan lebih mengarahkan pemikiran akan keinginan mereka masing-masing, sehingga kedua informan membiarkan perasaan kurang menyenangkan tersebut. Pada tahapan penerimaan diri yang terakhir, yaitu *friendship*, kedua informan sudah dapat menerima dirinya dengan baik melalui bersyukur atas segala hal yang dialami dalam kehidupan informan. Proses tahapan penerimaan diri yang dilalui kedua informan menjadikan informan saat ini dapat memiliki penerimaan diri yang baik.

Penerimaan diri yang baik pada kedua informan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penerimaan diri, meliputi harapan yang realistis, keberhasilan yang dialami, tidak adanya hambatan lingkungan, pemahaman diri sendiri, konsep diri cenderung stabil, pola asuh masa kecil berkaitan dengan dukungan orang tua, perspektif diri luas, memiliki penyesuaian diri yang baik dengan orang lain, tidak adanya gangguan emosional atau stres dan perilaku sosial positif. Jika dilihat dari sepuluh faktor tersebut, faktor yang paling mempengaruhi penerimaan diri kedua informan adalah konsep diri cenderung stabil di mana kedua informan memiliki pandangan bahwa meskipun dirinya terkena HIV/AIDS informan tetap dengan keyakinan yang dimiliki dapat bangkit dari keterpurukannya untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan informan, serta dengan harapan yang dimiliki informan yakin bahwa dirinya dapat merealisasikan harapan tersebut dengan penerimaan diri kedua informan.

Berdasarkan seluruh rangkaian proses tahapan penerimaan diri yang telah dilewati oleh kedua informan dari tahapan penerimaan diri *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing* dan *friendship*. Bentuk penerimaan diri yang kedua informan peroleh, yaitu informan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki (kemampuan komunikasi dan kemampuan membuat kue), memperbaiki kekurangan yang ada (lebih asertif dan lebih percaya diri), tidak memikirkan status HIV/AIDS yang ada, menolong sesama ODHA dan aktif dalam komunitas HIV/AIDS.

#### 5.4. Saran

Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran-saran bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi informan penelitian

Peneliti memberikan apresiasi kepada informan atas rangkaian proses penerimaan diri yang telah informan lewati hingga akhirnya saat ini informan dapat menerima dirinya dengan baik, dapat memaafkan apa yang telah terjadi serta mampu mengembangkan kelebihan yang informan miliki. Harapan peneliti untuk informan ke depannya agar informan tetap mempertahankan penerimaan diri yang telah ada, dapat terus berkarya dengan segala kelebihan yang informan miliki dan pengalaman yang informan lewati dapat memberikan contoh penerimaan diri bagi orang dengan HIV/AIDS atau penyakit tertentu di sekitarnya.

b. Bagi keluarga

Peneliti berharap melalui penelitian ini keluarga dapat memberikan semangat dan dukungan yang positif baik secara verbal maupun non-verbal kepada orang dengan HIV/AIDS. Dukungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap penerimaan diri wanita dengan HIV/AIDS untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik, tanpa memiliki perasaan bersalah akan semua peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya.

c. Bagi tenaga *profesional*

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk tenaga *profesional*, seperti psikolog dan dokter dalam upaya melakukan penanganan atau intervensi terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik kepada orang dengan HIV/AIDS.

d. Bagi masyarakat sekitar

Peneliti berharap kepada masyarakat luas yang belum memiliki cukup pengetahuan informasi seputar HIV/AIDS, agar tidak langsung memberikan stigma buruk terhadap orang dengan HIV/AIDS, karena tidak semua orang dengan HIV mempunyai latar belakang yang sama. Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat luas sangatlah berpengaruh pada penerimaan diri

ODHA yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Harapan peneliti masyarakat luas memberikan dukungan kepada para ODHA agar dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik tanpa adanya stigma negatif dari masyarakat sekitar.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan atau memperkaya kajian literatur mengenai *self acceptance* atau penerimaan diri dengan tema yang berbeda. Selain itu, mengingat dalam metode penelitian dengan kualitatif membutuhkan waktu pengambilan data dan proses analisis yang lama, maka harapannya peneliti selanjutnya dapat memperhitungkan waktu yang dibutuhkan sejak awal agar penelitian yang dilakukan dapat lebih memperoleh data yang maksimal dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. (2021). Proses penerimaan diri gay di organisasi cangkang queer terhadap identitas seksualnya. *Jurnal Ilmu Komunikasi Komunika*, 17(2), 1-8.
- Andrianto, B. M., Setyawati, A. D., Muin, M., & Mendrofa, F. A. M. (2020). Koping religius pada kelompok penderita HIV/AIDS. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 150-157.
- Apsaryanthi, N. L. K. & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat psychological well-being pada ibu rumah tangga dengan ibu bekerja di kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(1), 110-118.
- Ardilla, F. & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-7.
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance*. New York: Springer.
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan diri pada remaja puteri penderita lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67-86.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New Delhi India: Sage Publication India.
- Dewantoro, D. & Kurniawan, A. (2019). Acceptance and commitment therapy untuk meningkatkan acceptance of illness pasien positif HIV. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 97-112.
- Dewi, I. A. S. & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Positif*, 5(2), 211-220.
- Febriana, T. F. & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 2021.
- Firmansyah, O. B. M., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2019). Pengaruh terapi pemaafan dengan dzikir untuk meningkatkan penerimaan diri Pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 13-23.
- Galuh, M., & Novani, D. (2015). Pentingnya pengungkapan status HIV/AIDS Odha pada orang terdekat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(1), 47-51.
- Germer, C. K. (2009). *The Mindful Path of self-compassion*. United state of America: The Guilford Press.

- Gunawan, Y. T., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2016). Hubungan karakteristik ODHA dengan kejadian loss to follow up terapi ARV di kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 12(1), 53-64.
- Hakim, N., L. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: wawancara terhadap elit. *Jurnal Aspirasi*, 4(2), 165-172.
- Handayani, S. P., Sitorus, R. J. & Novrikasari. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan terjadinya gangguan kesehatan mental pada penderita HIV/AIDS di kota Jambi. *Jambi Medical Journal*, 10 (4), 515-525.
- Hapsari, I. I., & Arif, S. S. F. (2014). Kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV & AIDS dari suaminya. *Jurnal Penelitian dan Perguruan Psikologi*, 3(2), 65-73.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Herbawani, C. K., & Erwandi, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan human immunodeficiency virus (HIV) oleh ibu rumah tangga di Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 89–99.
- Heriyanto (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 2(3), 2598-3040.
- Heryana, A., Hubaybah & Putri, M.E. (2021). *JCA Health Science*, 1(1), 1-7.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) [On-line]. Diunduh pada tanggal 8 Februari 2022 dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19042200004/situasi-umum-hiv-aids-dan-tes-hiv.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Laporan perkembangan HIV AIDS & penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I tahun 2021. Laporan\_TW\_I\_2021\_FINAL1.pdf
- Koritelu, M. C., Desi, & Lahade, J. (2021). Penerimaan diri dan kualitas hidup penderita HIV/ AIDS di kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 263 - 274.
- Kristanto, A. D. & Kahija. Y. F. L. (2017). Pengalaman coping terhadap diagnosis kanker pada penderita usia kerja di rumah sakit margono soekarjo Puwokerto. *Jurnal Empati*, 6(2), 1-9.

- Kusumawardani, F. & Tifani, M. (2022). Dukungan sosial yang diterima dan konsep diri orang yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) di jaringan Odha Berdaya (JOB) Bandar Lampung. *Jurnal Genta Kebidanan*, 11(2), 56-65.
- Latifah, D., Zainuddin, M., & Mulyana, N. (2015). Peran pendamping bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *Prosiding KS: Riset & PKM*, 306, 2442-4480.
- Mamik (2015). *Metode Kualitatif*. Siodarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Marlinda, Y. & Azinar, M. (2017). Perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. *Jurnal of Health Education*, 2(2), 192-200.
- Machdan, D. M. & Hartini, N. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 79-85.
- Matuzahroh, N. & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Maulidhea, P. Q. A & Syafiq, M. (2022). Gambaran penerimaan diri pada lansia yang dititipkan oleh keluarga di Panti Sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 206-217.
- Mendrofa, E. S., Rasalwati, U. H., & Nurushshobah, S. F. (2021). Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS di balai rehabilitasi sosial ODH "bahagia" Medan. *REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 3(2), 165-188.
- Meylani, R., Desi, Surwartiningsih, S. (2022). Penerimaan diri individu yang memiliki pasangan sebagai pemandu karaoke di Desa Sarirejo Salatiga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 223-228.
- Pambudi, H. B. & Darmawanti, I. (2022). Gambaran penerimaan diri pada remaja yatim/piatu. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(8), 23-33.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orang tua terhadap anak autis. *Psikoborneo*, 1(1), 23-37.
- Pardita, D. P. Y. & Sudibia, I. K. (2014). Analisis dampak sosial, ekonomi, Dan psikologis penderita HIV AIDS di kota Denpasar. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 19(2), 193-199.
- Pasaribu, R. S., Asfriyati & Andayani, L.S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV pada WPS ( wanita pekerja seks ) di

klinik VCT ( voluntary counseling and testing ) wilayah kerja puskesmas Padang Bulan kota Medan. *Jurnal Mutiara Ners*, 2(1), 168-177.

Permatasari, V. & Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.

Prameswari, V. & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62-78.

Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur kecamatan Sukun Malang. *Nursing News*, 2(1), 578-597.

Putri, D. P. K & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6(1), 72-85.

Rakasiwi, G. A. & Nurchayati (2021). Penerimaan diri pada perempuan dengan HIV/AIDS (PDHA). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 25-37.

Ryff, C. D. (2013). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Praticce of Eudaimonia. *Psychother Psychosom*, 83(10), doi: 10.1159/000353263

Samawati & Nurchayati (2021). Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-13.

Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa. M. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Media Husada Journal of Nursing Sciene*, 3(1), 14-27.

Selvi & Sudarji, S. (2017). Gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psibemetika*, 10(2), 70-80.

Soliha & Masfi, A. (2017). Hubungan antara mekanisme koping keluarga dengan penerimaan diri (self acceptance) keluarga pasien HIV/AIDS di wilayah kerja puskesmas Bangkalan. *Jurnal Ilmiah OBSGIN*, 10(10), 1-10.

Surabaya go.id (2022). [On-line]. Diunduh pada tanggal 8 Februari 2022 dari <https://www.surabaya.go.id/id/berita/64775/kasus-hiv-disebut-tertinggi-di>

Susanti, R. W. D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS di Universitas Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal dan Neonatal*, 2(6), 341-349.

- Syafitasari, J., Djannah, S. R., Rosida, L., & Hakimi. (2020). Gambaran penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di yayasan victory plus Yogyakarta (studi fenomenologi). *Jurnal Media Kesehatan*, 13(1), 30-39.
- Taslim, F., Ninin, R. H., & Astuti, S. R. (2021). Gambaran psychological well being pada ibu rumah tangga di kota Bandung. *PSYCHE: JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG*, 3(2), 121-133.
- Trihastuti, N. & Pujiyono. (2014). Rekonstruksi hukum perlindungan dan penegakan ham bagi ibu rumah tangga terhadap risiko tertular HIV/AIDS dari suaminya. *Jurnal Hukum Universitas Di Ponegoro*, 43 (4), 514-528.
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud. *E-journal " Acta Diurna"*,6(2), 1-14.
- Utami, N. M.S.N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Undayana*, 1(1), 12-21.
- Utami, S., Mar'at, S., & Suryadi, D. (2017). Peranan logoterapi terhadap pencapaian makna hidup wanita dewasa awal (studi pada wanita dewasa awal yang terdiagnosa HIV karena tertular suami). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 160-170.
- Yani, F., Harahap, F. S. D., & Hadi, A. J. (2020). Stigma masyarakat terhadap orang dengan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kabupaten Aceh Utara. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 3(1), 56-62.
- Yunita, A., & Lestari, M. D. (2017). Proses grieving dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga berstatus HIV positif yang tertular melalui suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 223-238.
- West, R., & Turner, H., L (2007). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widayanti, L. P. (2019). Faktor risiko penderita HIV/AIDS di puskesmas gondang legi kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 52-61.